YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i2.9696

PENERAPAN METODE TARTIL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM SENGON JOMBANG

The Implementation of the Tartil Method in Improving Santri's Ability to Read Al-Qur'an at Pondok Pesantren Darussalam Sengon Jombang

Esty Lia Sukma Dewi, Lintang Ramadhani, Hilyah Ashoumi
Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah
zukmaa114@gmail.com; lintang@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 9, 2026	Apr 6, 2026	Apr 18, 2026	Apr 23, 2026

Abstract

Although structured Qur'an learning has received attention in a number of studies, research that specifically examines the detailed process of implementing the Tartil method, as well as its supporting and inhibiting factors in the *pondok pesantren* environment, remains limited. This study aims to describe the implementation of the Tartil method, the improvement of students' Qur'an reading ability, and its supporting and inhibiting factors at Pondok Pesantren Darussalam Sengon Jombang. This study employed a qualitative approach with a case study design involving seven informants selected purposively, consisting of the *pengasuh*, curriculum coordinator, teacher, and students. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and were then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings showed that the implementation of the Tartil method was carried out systematically through the stages of *talqin-ittiba'*, the 3M method (Listening, Imitating, Seeing), and continuous evaluation, and was proven effective in improving the accuracy of *makharijul huruf*, compliance with *tajwid* rules, and the students' reading

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

fluency. The main supporting factors included teacher competence, a religious and disciplined *pesantren* environment, adequate learning facilities, and the students' intrinsic motivation. The inhibiting factors included differences in the students' initial abilities, lack of concentration, limited learning space during the rainy season, and limited teacher availability at certain times. The conclusion of this study confirms that the Tartil method plays an important role in systematically improving the quality of the students' Qur'an recitation. These findings contribute to the development of the literature on Qur'anic pedagogy and provide practical implications for *pondok pesantren* to strengthen teacher training, maintain a conducive learning environment, and develop adaptive strategies to overcome physical and motivational barriers. This study also opens opportunities for further research on the long-term retention of Tartil method-based skills and its comparative effectiveness with other methods, such as Ummi or Tilawati.

Keywords: Tartil Method; Qur'an Reading Ability; *Makharijul Huruf*; *Tajwid*; *Pondok Pesantren*

Abstrak: Meskipun pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur telah menjadi perhatian dalam sejumlah penelitian, kajian yang secara khusus menelaah proses rinci penerapan metode *Tartil* serta faktor pendukung dan penghambatnya di lingkungan pondok pesantren masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Tartil*, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, serta faktor pendukung dan penghambatnya di Pondok Pesantren Darussalam Sengon Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan tujuh informan yang dipilih secara purposif, terdiri atas pengasuh, koordinator kurikulum, guru, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Tartil* dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan *talqin-ittiba'*, metode 3M (Mendengarkan, Menirukan, Melihat), serta evaluasi berkelanjutan, dan terbukti efektif dalam meningkatkan ketepatan *makharijul huruf*, kesesuaian dengan kaidah *tajwid*, serta kelancaran membaca santri. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi guru, lingkungan pesantren yang religius dan disiplin, sarana belajar yang memadai, serta motivasi intrinsik santri. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan awal santri, kurangnya konsentrasi, keterbatasan tempat belajar pada musim hujan, serta keterbatasan guru pada waktu tertentu. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa metode *Tartil* berperan penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri secara sistematis. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan literatur pedagogi Al-Qur'an dan memberikan implikasi praktis bagi pondok pesantren untuk memperkuat pelatihan guru, menjaga kondusivitas lingkungan belajar, serta mengembangkan strategi adaptif dalam mengatasi hambatan fisik dan motivasional. Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai retensi jangka panjang keterampilan berbasis metode *Tartil* serta efektivitas komparatifnya dengan metode lain, seperti *Ummi* atau *Tilawati*.

Kata Kunci: Metode *Tartil*; Kemampuan Membaca Al-Qur'an; *Makharijul Huruf*; *Tajwid*; Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber-sumber ajaran bagi umat Islam yang berhubungan dengan kehidupan-kehidupan manusia. Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya adab dan akhlak dalam proses pendidikan. Pendidikan akhlak sangatlah penting, karena sepintar apapun seseorang harus diimbangi dengan keimanan dan kataqwaan(Adelia & Imro'atul Latifah, 2023). Membaca Al-Qur'an tentunya tidak terlepas dari yang namanya ilmu tajwid, karena ilmu tajwid merupakan ilmu yang paling utama yang wajib diketahui oleh setiap muslim (Adiva Syaifullah et al., 2021).

Ilmu Tajwid merupakan disiplin ilmu yang mendalami tata cara membaca Al-Qur'an secara tepat sesuai kaidah yang berlaku (Rahmah et al., 2025). Secara garis besar ilmu tajwid adalah ilmu yang mengajarkan tentang bagaimana cara membaca Al Qur'an yang baik dan benar. Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca (Gafur & Switri, 2023).

Kemampuan generasi muda Indonesia dalam membaca Al-Qur'an terhitung rendah dan tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan makharijul huruf (Nurhanifah, 2023). Fenomena ini menjadi perhatian serius karena membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca teks biasa; kesalahan dalam pelafalan dapat mengubah makna ayat secara fundamental. Data di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar santri di berbagai pondok pesantren masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf sesuai tempat keluarnya (makhraj) dan menerapkan hukum bacaan (tajwid) dengan benar (Karimah et al., 2023). Kondisi ini diperparah dengan kurangnya ketekunan dan kesabaran santri dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan pendekatan metode yang terstruktur dan terarah (Nurfitria, 2025).

Sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 64, Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat, sehingga membacanya dengan benar merupakan kewajiban fundamental setiap muslim. Pentingya untuk belajar, memahami, menghayati dan mengamalkan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an itu diturunkan bukan hanya untuk dibaca lafadz atau kalimatnya saja, akan tetapi, perlu untuk difahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari(Khoiruddin, 2020). Sebagai suatu cabang ilmu, sebagian besar muslim tentunya telah mengenal ilmu tajwid sebagai bagian dari tata cara membaca Al-Qur'an, sehingga dalam perjalanannya banyak ditemukan metode atau pendekatan dalam pembelajaran ilmu tajwid (Musolli & Makhrufah, 2021).

Peningkatan kualitas membaca Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari pemilihan metode pembelajaran yang sistematis dan praktis (Rohimah & Ngulwiyah, 2023). Berdasarkan teori pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh cara guru menyampaikan materi dan kemampuan siswa meniru serta mempraktikkan bacaan secara berulang (Musthofa & Illahi, 2023). Dalam konteks ini, peneliti menilai bahwa metode Tartil yang menekankan bacaan secara perlahan, jelas, sesuai makharijul huruf, dan berbasis talqin-ittiba' (guru memberi contoh, siswa meniru) memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan tersebut. Metode ini tidak hanya mengajarkan kelancaran, tetapi juga ketepatan, yang sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya".

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji metode tartil, misalnya (Khasanah, 2019) yang fokus pada peningkatan teknis tajwid di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah, serta (Wenni & Husni, 2023) yang membuktikan secara kuantitatif pengaruh metode tartil di MTsN. Penelitian lain oleh (Afbrifani & Is'adah, 2023) meneliti implementasi metode At-Tartil, namun lebih terbatas pada hasil pembelajaran di sekolah formal. Hingga saat ini, masih terdapat kesenjangan (gap) penelitian yang secara khusus mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan metode tartil dalam lingkungan pondok pesantren yang memiliki karakteristik waktu belajar intensif, budaya religius, dan sistem asrama. Belum ada studi yang secara komprehensif menganalisis bagaimana metode tartil diterapkan secara sistematis dari tahap persiapan guru, langkah-langkah pembelajaran, hingga evaluasi berkelanjutan di pesantren, serta faktor pendukung dan penghambatnya secara holistik.

Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus kualitatif yang menggali secara utuh siklus penerapan metode tartil di Pondok Pesantren Darussalam Sengon Jombang yang telah menerapkan metode ini selama lebih dari 35 tahun. Penelitian ini tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga mengeksplorasi dinamika interaksi guru-santri, strategi motivasi, serta sistem evaluasi melalui Tes Kenaikan Jilid (TKJ). Landasan teori utama yang digunakan adalah teori perencanaan pembelajaran Tyler (tujuan, pengalaman belajar, organisasi, evaluasi)(Hidayat, 2019) dan teori Gradual Release of Responsibility (GRR) yang menekankan perpindahan tanggung jawab belajar dari guru ke santri secara bertahap (modeling, guided practice, independent practice)(Salehomoum et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darussalam Sengon Jombang. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri; (2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri setelah menerapkan metode tartil; dan (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan metode tartil di pondok pesantren tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam (deep understanding) fenomena sosial secara holistik dan kontekstual, bukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan kausalitas. Adapun paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif, yang menitikberatkan pada sifat subjektif dunia sosial dan berusaha memahaminya dari kerangka mental para partisipan (Izzalqurny & Nabila, 2021). Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu 'kasus' spesifik, yaitu penerapan metode tartil di Pondok Pesantren Darussalam Sengon Jombang. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif suatu program, peristiwa, atau aktivitas dalam batasan waktu dan tempat tertentu, serta menangkap kompleksitas interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya (Prihatsanti et al., 2018).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal (single case study) dengan unit analisis (unit of analysis) (Siregar, 2022) berupa proses pembelajaran metode tartil. Rancangan ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan secara sistematis: (1) bagaimana penerapan metode tartil, (2) bagaimana peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, serta (3) apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk mencapai ketiga tujuan tersebut, penelitian ini dirancang dengan pendekatan multi-informan dan multi-teknik. Artinya, data tidak hanya bersumber dari satu sudut pandang (misalnya hanya guru), tetapi dari berbagai informan kunci (pengasuh, guru, dan santri) yang memiliki pengalaman dan perspektif berbeda terhadap fenomena yang sama. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui berbagai teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memperoleh gambaran yang utuh dan saling melengkapi.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive sampling) karena penelitian kualitatif tidak menekankan keterwakilan statistik, melainkan kedalaman informasi dan relevansi dengan fokus penelitian (Dede & Firmansyah, 2022). Kriteria partisipan adalah mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang penerapan metode tartil, terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan bersedia menjadi informan. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih tujuh orang partisipan yang terdiri dari satu orang pengasuh pondok pesantren (Bu Nyai Dr. Hj. Eni Rahmawati, M.Pd.I.) yang memberikan perspektif kebijakan makro; satu orang koordinator kurikulum dan tartil (Ustadzah Imro'atus Sholihah, S.Pd.) yang menjelaskan struktur program dan evaluasi; satu orang guru tartil (Ustadzah Pipit Putri Ramadhan) yang menggambarkan praktik mengajar harian; serta empat orang santri dari angkatan 27, 28, 30, dan 31 yang dipilih untuk menangkap variasi pengalaman belajar dari tingkat senior hingga yunior.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive sampling) karena penelitian kualitatif tidak menekankan keterwakilan statistik, melainkan kedalaman informasi dan relevansi dengan fokus penelitian. Kriteria partisipan adalah mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang penerapan metode tartil, terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan bersedia menjadi informan. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih tujuh orang partisipan yang terdiri dari satu orang pengasuh pondok pesantren (Bu Nyai Dr. Hj. Eni Rahmawati, M.Pd.I.) yang memberikan perspektif kebijakan makro; satu orang koordinator kurikulum dan tartil (Ustadzah Imro'atus Sholihah, S.Pd.) yang menjelaskan struktur program dan evaluasi; satu orang guru tartil (Ustadzah Pipit Putri Ramadhan) yang menggambarkan praktik mengajar harian; serta empat orang santri dari angkatan 27, 28, 30, dan 31 yang dipilih untuk menangkap variasi pengalaman belajar dari tingkat senior hingga yunior.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga alur kegiatan. Pertama, kondensasi data yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data dari transkrip wawancara dan catatan lapangan dengan menyaring informasi relevan serta mengelompokkannya ke dalam kode-kode awal seperti "persiapan guru" atau "hambatan cuaca". Kedua, penyajian data yaitu menyusun data yang telah terkondensasi ke dalam bentuk teks naratif deskriptif yang diperkaya dengan tabel, kutipan langsung, dan gambar dokumentasi secara sistematis berdasarkan urutan rumusan masalah. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu mencari makna dari data yang disajikan, menarik kesimpulan

sementara, lalu diverifikasi secara terus-menerus melalui pencarian data baru, konfirmasi kepada informan (member check), atau perbandingan dengan teori. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari pengasuh, guru, dan santri) serta triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi).

HASIL

1. Penerapan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, para Ustadzah diwajibkan untuk menentukan tujuan pembelajaran terlebih dahulu dan menguasai materi yang akan diajarkan sebelum masuk kelas (W1-Pengasuh). Hal senada disampaikan oleh koordinator tartil bahwa guru harus mempersiapkan, menguasai, serta memahami materi yang akan diajarkan kepada santri (W2-Koordinator). Seorang guru tartil juga menyatakan bahwa persiapan mengajar dilakukan melalui keikutsertaan dalam program PGPQ (Pertemuan Guru Pengajar Al-Qur'an) dan TEGURAN (Temu Guru Al-Qur'an), serta melakukan review dan penguasaan ulang materi sebelum mengajar (W3-Guru). Temuan ini didukung oleh dokumentasi kegiatan PGPQ yang menunjukkan keterlibatan para pengajar dalam persiapan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan pengasuh mengungkapkan bahwa langkah-langkah penerapan metode tartil meliputi: (1) doa pembuka, (2) talqin (guru memberi contoh), (3) ittiba' (santri menirukan), (4) guru menyampaikan materi sesuai makharijul huruf dan kaidah tajwid, (5) menunjuk santri untuk membaca dan mengevaluasi langsung, serta (6) penutup dengan penguatan motivasi (W1-Pengasuh). Observasi peneliti pada 20 November 2025 pukul 19.00 WIB mendokumentasikan pemberian reward berupa hadiah sebagai bentuk penguatan motivasi santri.

Koordinator tartil menambahkan bahwa guru juga harus mempersiapkan media yang akan digunakan dan memastikan kesiapan santri sebelum pelajaran dimulai (W2-Koordinator). Observasi pada 20 November 2025 pukul 16.00 WIB menunjukkan adanya praktik briefing atau pemantapan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran dimulai.

Seluruh santri yang diwawancarai (S1, S2, S3, S4) menyatakan bahwa Ustadzah selalu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran di awal pelajaran. Sebagaimana disampaikan S2

(Santri angkatan 28): "Ustadzah selalu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran tartil di awal pelajaran... kami bisa lebih siap dan paham tujuan pembelajaran pada hari itu." (W5-S2).

Pengasuh menyatakan bahwa metode tartil menjadi dasar bagi santri untuk membaca Al-Qur'an dengan benar, tidak sekadar lancar tetapi tepat sesuai makharijul huruf dan kaidah tajwid, serta membuat santri lebih teliti dan tidak tergesa-gesa (W1-Pengasuh). Koordinator tartil menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode 3M yaitu Manggap (membuka mulut), Menirukan, dan Membaca bersama, yang juga disebut sebagai metode Jibril (W2-Koordinator). Seorang guru tartil menyatakan bahwa pelaksanaan dimulai dengan memberikan contoh bacaan terlebih dahulu agar santri memiliki gambaran yang benar (W3-Guru).

Seluruh santri (S1, S2, S3, S4) menyampaikan bahwa guru mengajarkan bacaan tartil dengan memberikan contoh terlebih dahulu, membimbing dari bacaan sederhana hingga panjang, serta mengulang bacaan sampai benar. Sebagaimana disampaikan S3 (Santri angkatan 30): "Pengajar mencontohkan bacaan berulang-ulang kemudian santri menirukan bacaan tersebut bersama-sama sampai benar dan tepat makharijul hurufnya" (W6-S3). S4 (Santri angkatan 31) menyatakan: "Beliau membaca ayat perlahan, lalu kami diminta mendengarkan dulu sampai kami benar-benar bisa dan faham cara membacanya" (W7-S4).

Pengasuh menegaskan bahwa peran pengajar sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena pengajar tidak hanya mengajar tetapi membimbing santri satu per satu, memberikan contoh bacaan yang benar, dan mengoreksi langsung jika ada kesalahan (W1-Pengasuh). Koordinator tartil menyampaikan bentuk motivasi yang diberikan meliputi motivasi bahwa tidak bisa mengaji merupakan suatu momok, serta motivasi berdasarkan hadist "Man ta'allama Qur'an wa'allamahu" (W2-Koordinator). Seorang guru tartil menyatakan bahwa dalam mengajar, ia selalu berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, serta mengoreksi dengan cara halus agar santri tidak takut atau malu (W3-Guru).

Seluruh santri (S1, S2, S3, S4) merespon positif suasana belajar yang tenang, nyaman, menyenangkan, dan asyik. Namun demikian, mereka juga mengungkapkan beberapa kesulitan yang dialami selama pembelajaran, yang dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kesulitan Santri

Kode Santri	Angkatan	Kesulitan yang Dialami
S1	**27**	**Makharijul huruf, panjang pendek bacaan, membedakan huruf yang mirip, mudah terburu-buru**
S2	28	Pengucapan huruf dari tenggorokan, memahami hukum tajwid yang beragam
S3	30	Menjaga fokus saat membaca, grogi saat membaca di depan teman
S4	31	Menjaga konsistensi tajwid pada ayat panjang, lupa aturan panjang pendek atau idgham

Berdasarkan tabel 1 tentang kesulitan santri, santri angkatan 27 (S1) mengaku mengalami kesulitan pada aspek makharijul huruf, panjang pendek bacaan, membedakan huruf yang mirip, serta cenderung mudah terburu-buru. Santri angkatan 28 (S2) kesulitan pada pengucapan huruf yang berasal dari tenggorokan dan pemahaman terhadap hukum tajwid yang beragam. Sementara itu, santri angkatan 30 (S3) merasa kesulitan dalam menjaga fokus saat membaca serta merasa grogi ketika harus membaca di depan teman-temannya. Adapun santri angkatan 31 (S4) mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi penerapan tajwid pada ayat-ayat yang panjang, seperti sering lupa aturan panjang pendek maupun hukum idgham.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Tartil

Pengasuh menyatakan bahwa ketepatan makharijul huruf merupakan hal yang sangat mendasar karena jika makhraj tidak tepat maka huruf bisa berubah dan maknanya bisa berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran dimulai dengan membenahi cara pengucapan setiap huruf terlebih dahulu sebelum masuk ke bacaan panjang (W1-Pengasuh). Koordinator tartil menjelaskan bahwa latihan makharijul huruf dilakukan melalui metode 3M, talqin-ittiba', serta evaluasi mandiri dan bersama (W2-Koordinator). Seorang guru tartil menyatakan bahwa langkah pertama yang dilakukan adalah mengenalkan setiap huruf beserta tempat keluarnya, mencontohkan dengan jelas dan perlahan, lalu santri menirukan sampai suaranya sesuai (W3-Guru).

Seluruh santri (S1, S2, S3, S4) menyatakan bahwa Ustadzah mengajarkan pengucapan huruf hijaiyah dengan jelas, memberi contoh terlebih dahulu, membimbing sampai benar,

memperagakan langsung, dan mengulang sampai benar-benar bisa. Sebagaimana disampaikan S2: "Ustadzah menjelaskannya dengan sangat jelas. Saya jadi mudah mengikuti cara mengucapkan huruf-huruf tersebut dengan benar" (W5-S2).

Pengasuh menyatakan bahwa tajwid bukan sekadar tambahan tetapi bagian wajib yang harus dipahami setiap santri. Jika tajwid benar, bacaan akan lebih teratur, enak didengar, dan sesuai kaidah (W1-Pengasuh). Koordinator tartil menyatakan bahwa sejauh ini santri faham dan ada peningkatan dalam ketepatan makharijul huruf dan hukum tajwid (W2-Koordinator). Seorang guru tartil juga menyatakan bahwa setelah menggunakan metode tartil, ketepatan makharijul huruf dan penerapan tajwid santri meningkat (W3-Guru).

Observasi peneliti pada 21 November 2025 pukul 19.00 WIB menunjukkan bahwa pengajar menyampaikan materi tajwid tidak hanya melalui penjelasan lisan tetapi juga dengan meminta santri mencatat materi tersebut di buku tulis masing-masing.

Seluruh santri (S1, S2, S3, S4) menyatakan bahwa mereka lebih memahami cara membaca makharijul huruf dan tajwid yang benar setelah diterapkannya metode tartil. Sebagaimana disampaikan S1: "Saya sekarang lebih mengerti dan lebih faham ketika membaca Al-Qur'an sesuai makharijul dan kaidah ilmu tajwid" (W4-S1). S4 menyatakan: "Saya jauh lebih paham. Karena metode tartil diajarkan tahap demi tahap, saya bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf serta kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar" (W7-S4).

Pengasuh menyatakan bahwa santri sekarang lebih lancar dan runtut ketika membaca Al-Qur'an, tidak terburu-buru, dan bahkan santri yang awalnya belum bisa membaca sekarang sudah mampu membaca dengan benar (W1-Pengasuh). Koordinator tartil menyatakan bahwa tingkat kelancaran dapat diukur melalui TKJ (Tes Kenaikan Jilid) dan beberapa kali ini hampir semuanya meningkat lebih baik (W2-Koordinator). Seorang guru tartil juga menyatakan bahwa kelancaran santri sekarang jauh lebih baik; mereka membaca lebih runtut, tidak terburu-buru, dan lebih sedikit salah (W3-Guru).

Observasi peneliti pada 22 November 2025 pukul 16.30 WIB mendokumentasikan pelaksanaan TKJ (Tes Kenaikan Jilid) sebagai instrumen pengukuran kelancaran santri. Data nilai TKJ lisan dari salah satu firqoh menunjukkan capaian yang bervariasi antara 69 hingga 98.

Tabel 2. Capaian Kelancaran Santri

No	Nama	Nilai Lisan
1	Intannia Devieza Maghfiroh	88
2	Adena Rachel	84
3	Adinda Aulia Rahma	89
4	Anastasya Kazzalia Atmadja	88
5	Asyifa Setyabudi	70
6	Azahra Zuyyin	69
7	Azizah Farah Dzakiyah	95
8	Azzahra Nur Fadhillah Putri	90
9	Egy Yuliana Khofsoh	91
10	Fajriatul Karimah	98
11	Fidela Felicia Afifah	97
12	Fine Cantika Sembadani	98
13	Inna Rahmatillah	88
14	Meidewi Aqila Azzahra	98
15	Naia Mediena Asy-syauqiey	97
16	Neysa Adila Putri	90
17	Nurul Aini Zuhrotun Najihan	89
18	Nurul Izza	93
19	Qothrun Nada Malika Aurora	89
20	Safira Zahra Amelia	73
21	Salwa Khansa Ubaidillah Putri	86
22	Siti Zahra Auliya'	88
23	Zahrotul Aini	81

Berdasarkan data nilai Tes Kenaikan Jilid (TKJ) lisan dari salah satu firqoh yang disajikan dalam Tabel 2 tentang capaian kelancaran santri, menunjukkan variasi yang cukup lebar, yaitu antara 69 hingga 98. Nilai tertinggi sebesar 98 dicapai oleh tiga orang santri, yaitu Fajriatul Karimah, Fine Cantika Sembadani, dan Meidewi Aqila Azzahra. Nilai 97 juga berhasil diraih oleh dua santri, yakni Fidela Felicia Afifah dan Naia Mediena Asy-syauqiey. Sementara itu, nilai terendah 69 dicatatkan oleh Azahra Zuyyin, diikuti nilai 70 oleh Asyifa Setyabudi dan nilai 73 oleh Safira Zahra Amelia. Secara keseluruhan, mayoritas santri (lebih dari 75%) berada pada rentang nilai 80–98, yang mengindikasikan bahwa metode tartil efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi sebagian besar peserta didik.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa santri dengan nilai di bawah 80 yang memerlukan bimbingan dan pendampingan lebih intensif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Tartil

Pengasuh menyatakan bahwa peran guru dan lingkungan pesantren sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melalui bimbingan tartil, pembenaran bacaan, dan kebiasaan berlatih secara rutin (W1-Pengasuh). Koordinator tartil menyebutkan faktor pendukung berasal dari pengasuh yang memiliki visi misi yang sama dengan metode tartil, serta dukungan dari semua pihak di pondok (W2-Koordinator). Seorang guru tartil menyatakan bahwa keberhasilan metode tartil didukung oleh bimbingan dan koreksi rutin dari guru, latihan konsisten, serta lingkungan pesantren yang disiplin dan mendukung (W3-Guru).

Seluruh santri (S1, S2, S3, S4) menyatakan bahwa bimbingan Ustadzah yang sabar, pembenaran bacaan langsung, metode yang tenang dan mudah dipahami, serta suasana pondok yang disiplin dan latihan rutin menjadi faktor yang menumbuhkan semangat belajar.

Pengasuh menyatakan bahwa di Pondok Pesantren Darussalam tersedia waktu khusus dan sarana belajar yang memadai untuk pembelajaran Al-Qur'an, yang membantu santri berlatih secara rutin (W1-Pengasuh). Observasi peneliti pada 23 November 2025 pukul 20.00 WIB menemukan bahwa setiap santri wajib memiliki mushaf tartil mulai dari jilid 1 sampai jilid 6 sebagai sarana belajar terstruktur.

Koordinator tartil menyatakan bahwa ia mengatur pembelajaran secara terjadwal dan fokus pada praktik membaca; santri membaca bergiliran dan kesalahan langsung diperbaiki (W2-Koordinator). Seorang guru tartil juga menyatakan mengatur waktu belajar secara terjadwal dan fokus pada latihan membaca (W3-Guru). Seluruh santri menyatakan bahwa bimbingan guru, dukungan teman saat belajar bersama, serta suasana belajar yang tenang membantu mereka lebih mudah memahami bacaan Al-Qur'an.

Pengasuh menyatakan bahwa hambatan umumnya berasal dari perbedaan kemampuan santri, tingkat konsentrasi yang belum stabil, serta sarana pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan (W1-Pengasuh). Koordinator tartil menyebutkan kendala musim hujan karena tempat belajar menjadi basah dan kurang memadai, keterbatasan sumber daya manusia (guru yang mau mengajar malam hari), serta santri yang mulai malas karena merasa sudah bisa (W2-Koordinator). Seorang guru tartil menambahkan hambatan berupa perbedaan kemampuan dasar santri dan kurangnya konsistensi santri dalam berlatih (W3-Guru).

Seluruh santri (S1, S2, S3, S4) mengungkapkan hambatan yang dialami serta solusi yang mereka lakukan, yang dirangkum pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hambatan dan Solusi

Kode Santri	Hambatan	Solusi
S1	Sulit memahami bacaan tertentu	Bertanya kepada Ustadzah, berlatih terus-menerus
S2	Kurang fokus, cepat bosan	Mengulang bacaan secara rutin, belajar bersama teman
S3	Malas, merasa lelah	Mengingat kembali tujuan belajar
S4	Kesulitan memahami bacaan tertentu	Bertanya kepada Ustadzah, sering berlatih ulang

Sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 3 tentang hambatan dan solusi, santri S1 mengaku sulit memahami bacaan tertentu, namun ia mengatasinya dengan bertanya langsung kepada Ustadzah dan berlatih secara terus-menerus. Santri S2 mengalami hambatan berupa kurang fokus dan cepat bosan, yang diatasi dengan mengulang bacaan secara rutin serta belajar bersama teman. Adapun santri S3 mengaku sering merasa malas dan lelah, namun ia mengatasi hal tersebut dengan mengingat kembali tujuan belajarnya. Sementara itu, santri S4 yang juga mengalami kesulitan memahami bacaan tertentu memilih strategi bertanya kepada Ustadzah dan memperbanyak latihan pengulangan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun hambatan bersifat individual, inisiatif proaktif santri dalam mencari solusi menjadi faktor penting yang turut menunjang keberhasilan pembelajaran metode tartil.

PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa persiapan guru di Pondok Pesantren Darussalam dilakukan secara sistematis melalui tiga dimensi utama: persiapan kognitif (penguasaan materi makharijul huruf dan tajwid), persiapan pedagogis (penentuan strategi dan metode), serta persiapan afektif (keterampilan membimbing dengan sabar). Para guru juga terlibat dalam program pengembangan profesional berkelanjutan seperti PGPQ dan TEGURAN. Temuan ini memperkuat teori perencanaan pembelajaran Ralph Tyler yang menegaskan bahwa perumusan tujuan yang jelas, pemilihan pengalaman belajar, pengorganisasian kegiatan, dan evaluasi merupakan komponen esensial dalam keberhasilan

proses pembelajaran (Betu, 2023). Dengan kata lain, kesiapan guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan fondasi pedagogis yang menentukan kualitas interaksi belajar-mengajar di dalam kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lailatul Khasanah (2019) di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah yang menyimpulkan bahwa persiapan guru yang matang berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran tartil, terutama dalam aspek teknis pembacaan. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa persiapan guru di Pondok Pesantren Darussalam tidak bersifat individual, melainkan terlembaga melalui forum-forum pengembangan kompetensi berkala. Hal ini berbeda dengan konteks TPQ atau sekolah formal yang cenderung memiliki waktu dan struktur pengembangan guru yang lebih terbatas (Al-Ahsani & Yuhro, 2022; Fatimah Rahayu, 2024). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa lingkungan pesantren dengan sistem asrama 24 jam menyediakan ekosistem yang lebih kondusif untuk peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Penerapan metode tartil di pesantren Darussalam mengikuti enam langkah sistematis: (1) salam dan doa pembuka, (2) penjelasan materi makharijul huruf dan tajwid, (3) talqin-ittiba' (guru memberi contoh, santri meniru), (4) evaluasi individual dengan koreksi langsung, (5) pengulangan dan penguatan bersama, serta (6) penutup dengan doa dan penguatan motivasi. Urutan ini mencerminkan penerapan teori Gradual Release of Responsibility (GRR) yang dikemukakan oleh Fisher dan Frey, di mana tanggung jawab belajar berpindah secara bertahap dari guru (modeling) ke praktik terbimbing (guided practice), hingga praktik mandiri (independent practice) (Stevens et al., 2025). Tahap talqin merupakan bentuk teacher modeling, tahap ittiba' adalah guided practice, dan pengulangan mandiri di luar jam pelajaran merupakan independent practice.

Langkah-langkah yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Tri Retno Khalistha Sari (2023) di TPQ Asy'ariyah yang juga menekankan pentingnya pemberian contoh dan peniruan. Namun, penelitian di TPQ lebih berfokus pada hasil akhir (efektivitas), sementara penelitian ini menggali secara mendalam bagaimana setiap tahap dilaksanakan dan dikaitkan dengan penguatan motivasi melalui pemberian reward. Temuan tentang pemberian reward sebagai strategi membangun persistensi belajar memperluas teori pembelajaran tartil yang ada, sekaligus mendukung teori motivasi Skinner bahwa reinforcement positif dapat meningkatkan komitmen peserta didik dalam proses pembelajaran jangka panjang (Nasution & Sa'diyah, 2024).

Guru dalam pembelajaran tartil berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator sekaligus. Peran ganda ini sangat krusial mengingat pembelajaran Al-Qur'an menuntut akurasi tinggi dan pendekatan individual. Santri merespon positif suasana belajar yang tenang, menyenangkan, dan berbasis praktik. Meskipun santri mengakui adanya kesulitan seperti membedakan huruf yang mirip, memahami hukum tajwid yang beragam, dan menjaga konsistensi mereka menunjukkan inisiatif untuk mengatasi hambatan tersebut dengan bertanya, berlatih mandiri, atau belajar bersama teman. Sikap proaktif ini mencerminkan terbentuknya self-regulated learning.

Temuan ini mendukung penelitian Ahmad Rosyid Ridho dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa kualitas bacaan santri meningkat signifikan ketika guru memberikan bimbingan personal secara berkelanjutan. Namun, penelitian ini menambah dimensi baru: keberhasilan tartil tidak hanya hasil dari bimbingan teknis, tetapi juga dari kemampuan guru menciptakan lingkungan yang suportif dan tidak membuat santri tertekan. Hal ini berbeda dengan penelitian Anggun Wulandari (2024) di MTsN yang lebih fokus pada implementasi metode di sekolah formal tanpa mengeksplorasi dinamika relasional antara guru dan santri secara mendalam.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Tartil

Penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri: (1) ketepatan makharijul huruf, (2) kesesuaian dengan kaidah ilmu tajwid, dan (3) kelancaran membaca yang berkualitas (bukan sekadar cepat). Ketiga aspek ini tidak berkembang secara terpisah, melainkan bersifat kumulatif dan saling memperkuat. Penguasaan makharijul huruf menjadi fondasi bagi penerapan tajwid, dan keduanya menjadi prasyarat bagi kelancaran yang benar.

Temuan tentang peningkatan makharijul huruf sejalan dengan penelitian Osriza Wenni dkk. (2023) di MTsN 4 Lima Puluh Kota yang membuktikan secara kuantitatif pengaruh signifikan metode tartil. Penelitian kualitatif ini memberikan penjelasan mekanisme di balik angka-angka statistik tersebut: peningkatan terjadi melalui pendekatan bertahap, evaluasi berkelanjutan, dan koreksi langsung yang membangun muscle memory santri. Selain itu, temuan tentang strategi dokumentasi materi tajwid dalam buku catatan santri yang tidak ditemukan dalam penelitian Rossalia Agata & Ainun Nadlif (2025) di TPQ menunjukkan bahwa pencatatan memperkuat retensi dan memudahkan review kaidah yang kompleks.

Mengenai kelancaran, penelitian ini memberikan perspektif baru: kelancaran tidak dimaknai sebagai kecepatan membaca (quantity), melainkan sebagai kemampuan membaca

secara runtut, tepat, dan dengan kesalahan minimal (quality). Definisi ini penting untuk mengoreksi praktik pembelajaran yang cenderung mengejar target jilid tanpa memperhatikan ketepatan. Perbedaan dengan penelitian Kanti Damai Lestari (2023) di SMK terletak pada mekanisme pengukuran: penelitian sebelumnya menggunakan tes tertulis, sementara penelitian ini menggunakan TKJ (Tes Kenaikan Jilid) yang mengukur kemampuan lisan secara langsung dan komprehensif.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang kuat bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an. Pertama, pembelajaran tartil sebaiknya tidak dimulai langsung dengan bacaan panjang, tetapi dengan pembenahan makharijul huruf secara intensif di tahap awal. Kedua, integrasi teori dan praktik tajwid secara kontekstual (bukan hafalan terpisah) terbukti lebih efektif. Ketiga, kelancaran harus didefinisikan ulang sebagai akurasi dan keruntutan, bukan sekadar kecepatan. Keempat, sistem evaluasi berkelanjutan seperti TKJ perlu diadopsi sebagai quality control yang memberikan umpan balik bagi guru dan santri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Tartil

Faktor pendukung keberhasilan metode tartil terbagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi intrinsik santri yang dibangun melalui pemahaman religius (hadis tentang keutamaan belajar Al-Qur'an) serta kompetensi guru yang ditingkatkan melalui program PGPQ dan TEGURAN. Faktor eksternal mencakup dukungan lingkungan pesantren yang religius dan disiplin, ketersediaan waktu belajar yang teratur (setiap malam), sarana belajar yang memadai (mushaf tartil jilid 1-6), serta peer support antar santri.

Temuan ini memperkuat penelitian Nasirudin Al-Ahsani & Diana Rahmawati Yuhro (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan metode tartil di TPQ Darussalam Sidoarjo berhasil meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an. Namun, penelitian di TPQ merupakan bentuk pengabdian masyarakat tanpa analisis mendalam tentang faktor lingkungan. Penelitian ini justru menegaskan bahwa ekosistem pesantren dengan budaya disiplin, kegiatan keagamaan yang padat, dan interaksi 24 jam menciptakan exposure berkelanjutan yang tidak dapat direplikasi di lembaga non-asrama. Sebagaimana dikemukakan Winkel (dalam Salsabila, 2024), belajar adalah interaksi aktif individu dengan lingkungannya; lingkungan pesantren yang kondusif mempercepat internalisasi keterampilan membaca Al-Qur'an.

Hambatan internal meliputi perbedaan kemampuan awal santri yang beragam, kurangnya konsentrasi, rasa malas, dan bosan. Solusinya adalah sistem jilid bertingkat, pemberian reward, penguatan motivasi religius, serta pendekatan personal yang menciptakan relasi suportif. Hambatan eksternal mencakup kondisi cuaca (musim hujan membuat tempat

belajar basah) serta keterbatasan guru yang bersedia mengajar malam hari. Solusi yang diusulkan adalah penyediaan ruang belajar tertutup, pemberian insentif bagi guru malam, serta pengembangan sistem peer teaching di mana santri senior membimbing junior di bawah pengawasan guru.

Hambatan terkait keterbatasan guru mengajar malam hari merupakan temuan baru yang tidak muncul dalam penelitian-penelitian sebelumnya, karena sebagian besar studi terdahulu dilakukan di TPQ atau sekolah formal dengan jadwal siang hari. Hal ini menunjukkan bahwa konteks pesantren memiliki dinamika unik yang perlu mendapat perhatian dalam manajemen sumber daya manusia. Penelitian oleh Kanti Damai Lestari (2023) di SMK, misalnya, sama sekali tidak membahas hambatan ini karena pembelajaran berlangsung pada jam sekolah reguler. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal berupa identifikasi hambatan spesifik di lingkungan pesantren dan solusi praktis yang dapat diadopsi oleh lembaga sejenis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu pondok pesantren (studi kasus tunggal) sehingga generalisasi temuan ke lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya perlu dilakukan dengan hati-hati, terutama karena setiap pesantren memiliki karakteristik dan kebijakan yang berbeda. Kedua, partisipan terbatas pada 7 informan (1 pengasuh, 2 pengajar, 4 santri) sehingga tidak sepenuhnya mewakili seluruh populasi santri yang jumlahnya mencapai ratusan. Ketiga, penelitian dilakukan dalam kurun waktu relatif singkat (enam bulan), sehingga belum mampu menangkap perubahan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam jangka panjang (misalnya, retensi setelah santri lulus). Keempat, penelitian ini tidak menggunakan instrumen tes objektif untuk mengukur peningkatan bacaan secara kuantitatif, melainkan mengandalkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun triangulasi telah dilakukan, pengukuran subjektif tetap memiliki potensi bias. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan, menggunakan desain mixed methods dengan pre-test dan post-test, serta melakukan studi longitudinal untuk melihat keberlanjutan efek metode tartil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren

Darussalam Sengon Jombang, dapat ditarik tiga kesimpulan utama yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Pertama, penerapan metode tartil di pondok pesantren ini berjalan secara sistematis dan terstruktur melalui beberapa tahapan kunci. Sebelum pembelajaran dimulai, para guru mempersiapkan diri dengan menentukan tujuan pembelajaran, menguasai materi makharijul huruf dan tajwid, serta mengikuti program pengembangan profesional seperti PGPQ dan TEGURAN. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan langkah-langkah berurutan: doa pembuka dan motivasi, penjelasan materi, talqin (guru memberi contoh), ittiba' (santri menirukan), evaluasi individual dengan koreksi langsung, pengulangan bersama, serta penutup dengan doa dan penguatan motivasi. Metode 3M (Manggap, Menirukan, Membaca bersama) atau metode Jibril menjadi inti dari pelaksanaan harian. Peran guru tidak terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator yang menciptakan suasana belajar yang tenang, nyaman, dan suportif.

Kedua, metode tartil terbukti memberikan peningkatan signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri dalam tiga aspek utama. Aspek pertama adalah ketepatan makharijul huruf, yang menjadi fondasi utama pembelajaran. Melalui pengenalan tempat keluarnya huruf, demonstrasi yang jelas, dan pengulangan intensif, santri mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan tepat sehingga makna ayat tidak berubah. Aspek kedua adalah kesesuaian dengan kaidah ilmu tajwid, yang diajarkan secara terintegrasi dalam praktik membaca, bukan sekadar hafalan teoritis, serta didokumentasikan dalam buku catatan santri untuk memudahkan review. Aspek ketiga adalah kelancaran membaca yang berkualitas, yang didefinisikan sebagai kemampuan membaca secara runtut, fashih, dan dengan kesalahan minimal bukan sekadar kecepatan membaca. Peningkatan ini terukur melalui Tes Kenaikan Jilid (TKJ) yang menunjukkan capaian nilai lisan antara 69 hingga 98.

Ketiga, keberhasilan penerapan metode tartil didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi intrinsik santri yang dibangun melalui pemahaman religius (hadis tentang keutamaan belajar Al-Qur'an), kompetensi guru yang terus ditingkatkan, serta sikap positif santri terhadap pembelajaran. Faktor eksternal mencakup dukungan lingkungan pesantren yang religius dan disiplin, ketersediaan waktu belajar yang teratur (setiap malam), sarana belajar yang memadai (mushaf tartil jilid 1-6), serta peer support antar santri. Sementara itu, faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi perbedaan kemampuan awal santri (diatasi dengan sistem jilid bertingkat), kurangnya

konsentrasi dan rasa bosan (diatasi dengan variasi metode dan reward), keterbatasan tempat belajar saat musim hujan, serta keterbatasan guru yang bersedia mengajar malam hari (diusulkan solusi insentif dan peer teaching).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode tartil efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri ketika didukung oleh persiapan guru yang matang, proses pembelajaran yang bertahap, evaluasi berkelanjutan, serta ekosistem pesantren yang kondusif. Semakin konsisten santri berlatih dan semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin besar peningkatan yang dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

Afbrifani, V., & Is'adah, I. (2023). Implementasi Metode At-Tartil dalam Pembelajaran Qiro'Atul Qur'an Kelas 3 di MI Mujahidin Parimono Jombang. *Abnauna: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak, 1*(2), 56–63. https://doi.org/10.52431/jurnalilmupendidikananak.v1i2.1615

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1*(2), 85–114. https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937

Gafur, A., Nurhasan, N., Switri, E., & Apriyanti, A. (2023). Pentingnya Ilmu Tajwid dalam Mempelajari Al-Qur'an. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(6), 13337–13343. https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.23698

Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 5*(2), 197–218. https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698

Izzalqurny, T. R., & Nabila, F. (2021). Apakah Paradigma Nonpossitivsm (Interpretif, Kritis dan Posmodernis) dalam Akuntansi "Ilmiah"? *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang, 11*(1), 13–26. https://doi.org/10.26714/mki.11.1.2021.13-26

Karimah, U., Mutiara, D., Rizki, R., & Farhan, M. (2023). Pondok Pesantren dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh di Era Society. *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, 6*(1), 42–59. https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/31303

Khasanah, L. (2019). *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an menggunakan Metode Tartil bagi Santri di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islamy Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur* [Undergraduate thesis, IAIN Metro]. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/830

Khoiruddin, U. (2020). Pembelajaran Metode At-Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 1*(3), 243–254. https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i3.3756

Musolli, & Makrufah. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Scientific Approach pada Pembelajaran Ilmu Tajwid di SD Insan Terpadu

Sumberanyar Paiton Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora, 2*(1), 61–70. https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2819

Musthofa, M., & Illahi, N. (2023). Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah, 2*(1), 20–37. https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.310

Nurfitria, S. (2025). Kesehatan Mental Santri dalam Lingkungan Pendidikan Berasrama: Tinjauan Literatur. *Journal of Linguistics and Social Studies, 2*(2), 169–177. https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.220

Nurhanifah, N. (2023). Urgensi Pendidikan Al-Qur'an: Kajian Problematika Ketidakmampuan Membaca Al-Qur'an dan Solusinya. *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research, 2*(1), 97–108. https://doi.org/10.56921/jumper.v2i1.73

Prihatsanti, U., Suryanto, & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi, 26*(2), 126–136. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895

Rahmah, S. L., Rohanda, & Kodir, A. (2025). Ilmu Tajwid Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial, 6*(1), 171–184. https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v6i1.326

Rohimah, R. B., & Ngulwiyah, I. (2023). Tren Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia Tahun 2019–2023: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Pendidikan Abad Ke-21, 1*(2), 85–94. https://doi.org/10.53889/jpak.v1i2.329

Salehomoum, M., Revelle, K., Duke, N., & Pearson, D. (2022). *Gradual release of responsibility instructional model.* Routledge Resources Online. https://doi.org/10.4324/9781138609877-REE226-1

Sari, S. F., Adelia, D., Latifah, E. I., & Putri, S. A. D. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2*(6), 1211–1221. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272

Siregar, A. Y., & Murhayati, S. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 45305–45314. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21801

Syaifullah, A., Rahmah, F. M., Salamah, F., & Srisantyorini, T. (2021). Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Quran untuk Mengembangkan Bacaan Al-Quran. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–4. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/10844

Wenni, O., Husni, A., Wati, S., & Junaidi, J. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Tartil untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MTsN 04 Lima Puluh Kota. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5*(4), 532–538. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.18057